JEJAK | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*
Vol. 5, No. 1, Juni (2025) Hal. 88-97
E-ISSN: 2808-9111
DOI: 10.22437/jejak.v5i1.46046

ANALISIS NILAI KARAKTER KEPEMIMPINAN PANGERAN ASIR DI RUPIT KAWEDANAN RAWAS TAHUN 1922–1942

Tessa Anjani[1], Sarkowi[2], Ira Miyarni Sustianingsih[3]
tessaanjani381@gmail.com[1], sarkowisulaiman@gmail.com[2], irastkip@gmail.com[3]
Universitas PGRI Silampari[123]

Informasi Artikel

Kata Kunci :
Nilai-nilai, karakter, kepemimpinan, Kawedanan, Rupit, Rawas
Keywords:
Velues, character, leadership, Kawedanan, Rupit, Rawas

This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2025 by Author. Published by Universitas Jambi

A B S T R A K

Penelitian ini mengungkap nilai-nilai karakter kepemimpinan Pangeran Asir selama memimpin di Rupit Kawedanan Rawas pada tahun 1922–1942. Latar belakang penelitian ini berfokus pada peran pemimpin lokal dalam membentuk karakter masyarakat di masa penjajahan Belanda hingga menjelang kemerdekaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis, melalui analisis sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pangeran Asir memiliki integritas, keberanian, keadilan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap rakyat. Ia mampu menjaga kestabilan sosial dan ekonomi di tengah tekanan kolonial, serta mempertahankan nilai-nilai lokal. Karakter seperti kejujuran, empati, dan visi kepemimpinan yang kuat menjadikannya teladan bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah lokal serta menjadi inspirasi bagi pemimpin masa kini dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kepemimpinan.

A B S T R A C T

The purpose of this study is This study reveals the character values of Prince Asir's leadership during his leadership in Rupit Kawedanan Rawas in 1922–1942. The background of this study focuses on the role of local leaders in shaping the character of society during the Dutch colonial period until independence. The method used is qualitative with a historical approach, through analysis of primary and secondary sources. The results of the study show that Prince Asir has integrity, courage, justice, responsibility, and concern for the people. He was able to maintain social and economic stability amidst colonial pressure, as well as maintain local values. Characters such as honesty, empathy, and a strong leadership vision make him a role model for society. This study is expected to enrich local history studies and inspire today's leaders in applying character values in leadership.

PENDAHULUAN

Sejarah tidak hanya berfungsi sebagai narasi masa lalu, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang dapat memberikan teladan dan inspirasi bagi generasi masa kini. Dalam kajian sejarah lokal, peran pemimpin pribumi menjadi sorotan penting karena mereka berada pada persimpangan antara kepentingan rakyat dan kekuasaan kolonial. Kepemimpinan yang efektif di masa lalu dapat menjadi cerminan nilai-nilai karakter yang relevan untuk menjawab tantangan kepemimpinan di masa kini. Sejarah kepemimpinan lokal merupakan kajian penting dalam memahami peran elite pribumi pada masa kolonial.

Salah satu figur yang menarik adalah Pangeran Asir, pemimpin di Rupit Kawedanan Rawas pada masa 1922–1942. Kepemimpinannya berlangsung dalam situasi kompleks: tekanan penjajahan Belanda dan pergolakan sosial menjelang kemerdekaan Indonesia. Kepemimpinan Pangeran Asir menunjukkan nilai-nilai karakter yang kuat, yang tidak hanya berperan dalam mempertahankan stabilitas sosial, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dalam pengambilan kebijakan. tokoh yang merepresentasikan kepemimpinan berbasis nilai karakter adalah Pangeran Asir, seorang pemimpin lokal yang memegang peranan strategis di Rupit Kawedanan Rawas pada periode 1922–1942, yakni saat Indonesia masih berada di bawah dominasi

penjajahan Hindia Belanda. Kawedanan Rawas merupakan salah satu wilayah administratif yang kaya akan sumber daya alam serta memiliki keragaman sosial budaya. Dalam kondisi tekanan kolonial dan dinamika sosial yang kompleks, Pangeran Asir mampu menjaga stabilitas sosial, memelihara nilai-nilai budaya lokal, dan membangun hubungan harmonis antara rakyat dan pemerintahan kolonial.

Menurut Agus, (2019:41) Kepemimpinan Pangeran Asir tidak hanya ditentukan oleh kekuasaan formal yang diberikan oleh Belanda, tetapi juga oleh legitimasi sosial yang ia peroleh dari rakyat sebagai pemimpin adat yang dihormati. Ia menunjukkan karakter kepemimpinan yang berlandaskan pada integritas, keadilan, keberanian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap rakyat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan nyata seperti pendekatan musyawarah, pengambilan kebijakan yang pro-rakyat, pembangunan infrastruktur lokal, serta penguatan identitas masyarakat Rawas dalam menghadapi tekanan eksternal.

Lebih dari sekadar tokoh politik lokal, Pangeran Asir merupakan representasi dari model kepemimpinan yang mampu menyinergikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas kolonial. Ia mengadopsi gaya kepemimpinan demokratis dan paternalistik, menjadikannya sebagai pemimpin yang bersifat tegas namun tetap mengayomi, memberi ruang partisipasi masyarakat, namun tetap menjadi panutan moral yang disegani. Dalam konteks pendidikan sejarah dan karakter, keteladanan Pangeran Asir memberikan pelajaran berharga bahwa kepemimpinan yang efektif tidak cukup hanya dengan otoritas, tetapi harus dilandasi oleh nilai dan moralitas yang kuat (Irwansyah, 2018:34-35).

Melalui kajian ini, penulis berusaha untuk mengangkat kembali nilai-nilai karakter kepemimpinan Pangeran Asir yang mulai dilupakan dalam narasi sejarah nasional. Dengan pendekatan historis dan analisis kualitatif, artikel ini bertujuan untuk mendokumentasikan serta merefleksikan karakter kepemimpinan lokal sebagai warisan budaya yang layak dikaji dan dijadikan inspirasi dalam konteks pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat retrospektif, tetapi juga prospektif dalam mendukung pengembangan model kepemimpinan yang berbasis nilai dan kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mengunakan metode *historis.* Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian penulis, peneliti melakukan studi tentang buku-buku, jurnal, dan artikel. Adapun tempat-tempat penelitian yang penulis gunakan antara lain perpustakaan Universitas PGRI Silampari, toko buku online dan offline, serta mencari sumber-sumber jurnal ilmiah yang dipublikasikan di media intenet yang berkaitan dengan tema penelitian Dalam hal ini metode penelitian merupakan jalan yang harus di tempuh dan menjadikannya sebagai kerangka landasan yang diikuti agar terciptanya pengetahuan ilmiah. Pembahasan penelitian ini menggunakan metodologi dan penelitian *historis* atau metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian *historis* adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dengan tujuan menemukan kebenaran dan interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu tujuan ini dapat dicapai dengan menggunakan metode sejarah, (Gottschalk, 1986: 32).

Metode penelitian sejarah adalah proses mengkaji dan menganalisis secara kritis kejadian dan peninggalan dari masa lampau berdasarkan data-data yang sudah diperoleh dan mulai menempuh proses penulisan sejarah. Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode penelitian sejarah yaitu suatu sistem ata sebuah cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai suatu kebenaran sejarah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui empat tahapan yaitu, Heuristik merupakan tahapan awal didalam sebuah penulisan sejarah yang dimana merupakan suatu proses pengumpulan sumber atau bukti-bukti sejarah yang diperoleh biasanya·dari sumber tertulis berupa buku-buku, literatur ilmiah, majalah dan jurnal. Kritik sumber atau kriisisme sejarah, pada tahap ini merupakan proses yang sangat penting yaitu untuk menyeleksi sumber yang teah diperoleh untuk mengetahui apakah layak untuk digunakan atau tidak.Interpretasi yaitu proses penafsiran dengan menggabungkan dan menyusun fakta-fakta yang telah diolah melalui tahapan kritik sumber.

Historiografi adalah proses penulisan dari penelitian untuk merekonstruksi sebanyak mungkin dari kejadian masa lampau berdasarkan kronologinya (Gottschalk, 2008:39). Selain itu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka (Laterature Review). Dimana teori-teori yang melandasi masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan kepustakaan. Peneliti mempergunakan penelitian kepustakaan karena data yang diambil adalah data literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Masyarakat Rupit Kawedanan Rawas Tahun 1922–1942

Pada periode 1922-1942, kondisi sosial masyarakat Rupit Kawedanan Rawas ditandai oleh kehidupan yang relatif tertib dan harmonis di bawah kepemimpinan Pangeran Asir. Masyarakat mampu menjaga disiplin sosial dengan baik, di mana perilaku negatif seperti perjudian, mabuk-mabukan, dan perzinahan dapat diminimalisir berkat kebijakan dan pendekatan bijaksana sang pemimpin. Pangeran Asir dikenal sebagai sosok yang adil dan tidak bertangan besi, sehingga masyarakat merasa dihormati dan diperhatikan kesejahteraannya (Irwansyah, 2018:5-6).

Menurut Irwansyah, (2017:25) Dalam kehidupan sosial masyarakat Rupit Rawas diatur dalam aturan-aturan yang diambil dari Kitab Undang-Undang Simbur Cahaya yang mengatur pola laku, pola tindak dan pola sikap masyarakat Rupit Rawas seperti adat istiadat soal perkawinan, adat penghukuman, adat tentang marga, aturan kaum dan aturan tentang dusun serta berladang. Kitab UndangUndang Simbur Cahaya ditulis oleh Ratu Sinuhun, istri dari penguasaPalembang Pangeran Sido Ing Kenayang (1636-1642). Menurut Irwansyah, (2018:7) Masyarakat Rupit Rawas pada masa itu bersifat majemuk dan multikultural, dengan hubungan sosial yang erat antara berbagai kelompok etnis dan agama. Kehidupan sosial keagamaan berkembang dengan baik, menciptakan masyarakat yang beradab dan berkultur Islami. Selain itu, masyarakat juga menggantungkan hidupnya pada sektor agraris, terutama pengelolaan karet dan hasil pertanian lainnya, yang menjadi sumber utama perekonomian. Aktivitas perdagangan juga berkembang dengan adanya jalur sungai Rupit dan Rawas yang berfungsi sebagai sarana transportasi dan perdagangan penting.

Dalam aspek pemerintahan, Pangeran Asir menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan integritas tinggi. Ia mampu mengelola administrasi pemerintahan dan keuangan dengan

tertib, serta dipercaya oleh pemerintah kolonial Belanda untuk memungut pajak dan mengatur wilayahnya secara efektif. Hubungan sosial antara pemimpin dan masyarakat bersifat kekeluargaan, mencerminkan gaya kepemimpinan paternalistik yang menempatkan pemimpin sebagai figur pelindung dan pembimbing bagi rakyatnya. Secara keseluruhan, masyarakat Rupit Kawedanan Rawas pada masa 1922-1942 hidup dalam suasana sosial yang stabil, dengan kepemimpinan yang bijaksana dan perhatian penuh terhadap kesejahteraan masyarakat, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk perkembangan sosial dan ekonomi setempat.

Menurut Irwansyah, (2018:4-5) Sebelum menjadi sebuah kawedanan dibawah kekuasaan kolonial Belanda Rupit Kawedanan Rawas (Muara Rupit) pada tahun 1805 dipimpin oleh Mangku Negoro, beliau orang asli Rupit Kawedanan Rawas. Wilayah Rupit Kawedanan Rawas ditanam dan dikelilingi oleh bambu pertahanan sebagai perlindungan dari serangan Belanda. Setelah kejatuhan Kesultanan Palembang Darussalam Belanda berusaha menguasi daerah Rupit Rawas namun karena 5 pertahanan bambu yang cukup kuat dan rapat Belanda tidak bisa menembus pertahanan tersebut. Namun Belanda tidak menyerah lalu menggunakan kelicikannya menebarkan uang perak berupa ringgit dan sen di lebatnya bamboo pertahanan tersebut.

Masyarakat Rupit Kawedanan Rawas sebagian besar perempuannya pada waktu itu adalah pencari rebung (bambu muda) untuk dikonsumsi, melihat diantara rimbun bambu tersebut terdapat banyak uang perak mereka lalu setiap hari menebangi bambu tersebut akhirnya bambu-bambu pertahanan tersebut menjadi semakin jarang dan dengan mudah Belanda mampu menembus pertahanan dan menduduki wilayah Rupit Kawedanan Rawas. Masyarakat Rupit Kawedanan Rawas berasal dari satu suku yang sama yaitu suku Rawas yang menyebar diseluruh wilayah Rupit kawedanan Rawas, karna berasal dari suku yang sama mereka memiliki pertalian sosial dan adat istiadat yang sama pula dalam proses kehidupan sehari-hari mereka. Dari suku Rawas tersebut terbagi menjadi empat marga, marga rupit, marga rupit ilir, marga rupit tengah dan marga rupit dalam(Irwansyah, 2018-5).

Kawedanan Rawas, yang menjadi pusat pemerintahan *Onder Afdeeling* (wilayah administrasi kecil) pada periode 1922-1942, memiliki kondisi sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah kolonial Belanda, termasuk aspek ekonomi dan sosial. Pangeran Asir sebagai pangeran tetap memegang peran penting dalam pemerintahan yang adil dan bijaksana, meskipun di bawah pengawasan Belanda (Irwansyah, 2018:3). Secara sosial, masyarakat Rupit Kawedanan Rawas menjalani kehidupan dalam tatanan adat yang masih sangat kental. Struktur sosial mereka ditandai oleh keberadaan tokoh-tokoh adat dan pemimpin lokal yang berperan tidak hanya sebagai pengatur kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai penengah dan pelindung nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Kondisi politik di Rupit Kawedanan Rawas juga sangat dipengaruhi oleh strategi kolonial Belanda yang mengangkat tokoh-tokoh lokal sebagai pemimpin administratif. Salah satu tokoh yang menonjol adalah Pangeran Asir, yang diangkat oleh pemerintah kolonial sebagai pemimpin di Rupit Kawedanan Rawas, namun tetap mendapat dukungan dari masyarakat sebagai pemimpin adat yang sah. Dalam perannya, Pangeran Asir berfungsi sebagai penghubung antara rakyat dan pemerintah kolonial. Ia tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga berusaha menjaga stabilitas sosial dan memperjuangkan kesejahteraan masyarakat setempat. Kehidupan keagamaan juga memainkan peran penting dalam struktur sosial masyarakat.

Dengan demikian, kondisi sosial masyarakat Rupit Kawedanan Rawas pada tahun 1922 hingga 1942 menunjukkan perpaduan antara tatanan adat yang kuat dan pengaruh kolonial yang membawa perubahan dalam aspek sosial dan ekonomi. Masyarakat hidup dalam ketegangan antara mempertahankan identitas lokal dan beradaptasi dengan sistem pemerintahan kolonial. Di tengah

situasi ini, tokoh seperti Pangeran Asir muncul sebagai pemimpin yang mampu menjaga keseimbangan, memberikan rasa aman, dan harapan bagi masyarakatnya.

Analisis Nilai-Nilai Karakter Kepemimpinan Pangeran Asir di Rupit Kawedanan Rawas Tahun 1922-1942

Pangeran Asir merupakan salah satu tokoh adat dan pemimpin lokal yang berpengaruh di wilayah Rupit Kawedanan Rawas, yang pada masa itu berada di bawah wilayah administrasi Kawedanan Rawas. Berdasarkan keterangan dari beberapa tokoh masyarakat setempat, Pangeran Asir dikenal sebagai pemimpin yang tidak hanya berperan secara politis, tetapi juga spiritual dan kultural. Dalam masa kepemimpinannya, terutama sejak diangkat secara resmi sekitar tahun 1922, dari temuan penelitian sebelumnya peneliti menemukan nilai-nilai karakter kepemimpinan Pangeran Asir pada tahun 1922-1942. Hasil penelitian ini menunjukkan Ada beberapa nilai-nilai yang bisa kita analisis dari kepemimpinan Pangeran Asir di Rupit Kawedanan Rawas Tahun 1922-1942 seperti berikut ini:

a). Nilai Tanggung Jawab

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini mengenai nilai tanggung jawab yang dimiliki oleh Pangeran Asir tidak sekadar terpaku pada pelaksanaan tugas administratif formal, melainkan merupakan bentuk pengabdian yang menyeluruh kepada masyarakat, adat istiadat, serta nilai-nilai luhur budaya. Seperti yang di sampaikan pada penelitian sebelumnya bahwa Pangeran Asir memahami bahwa menjadi seorang pemimpin bukan hanya soal memperoleh kuasa, melainkan menerima amanah besar yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran moral dan tanggung jawab. Komitmen tanggung jawab Pangeran Asir terlihat jelas dalam upayanya menjaga stabilitas sosial dan budaya masyarakat di tengah tekanan sistem kolonial Hindia Belanda. Ia menyadari betul bahwa masyarakat pribumi berada dalam posisi yang rentan, baik secara ekonomi maupun politik. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugasnya, Pangeran Asir tidak hanya sekadar menuruti perintah dari pemerintah kolonial, tetapi juga berusaha menyeimbangkan dengan perlindungan terhadap kepentingan rakyat bawah.

Salah satu wujud nyata tanggung jawabnya adalah dalam menjaga keberlangsungan hukum adat. Ketika sistem hukum kolonial mulai menggeser peranan hukum adat, Pangeran Asir tetap berupaya agar penyelesaian konflik tetap dilakukan melalui lembaga adat, bukan melalui pengadilan kolonial. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab yang diembannya melampaui aspek administratif, tetapi juga mencakup tanggung jawab kultural dan pelestarian identitas kolektif masyarakat Rupit Kawedanan Rawas. Lebih jauh lagi, Pangeran Asir juga memandang dirinya bertanggung jawab dalam pembentukan karakter generasi muda. Nilai tanggung jawab juga tercermin dalam sikapnya yang siap menanggung beban rakyat, terutama di masa-masa sulit seperti kemarau panjang atau krisis pangan. Pangeran Asir mengambil langkah konkret dengan memerintahkan distribusi hasil pertanian milik keluarga bangsawan kepada warga yang terdampak, sekaligus menolak memanfaatkan jabatannya untuk keuntungan pribadi.

Sikap ini memperlihatkan integritas dan dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Secara keseluruhan, nilai tanggung jawab yang dijalankan oleh Pangeran Asir bersifat holistik. Ia bertanggung jawab tidak hanya atas masyarakat dan pemerintahan, tetapi

juga atas pelestarian adat, moralitas publik, serta warisan leluhur yang harus diteruskan ke generasi berikutnya. Inilah yang menjadikan kepemimpinan Pangeran Asir dikenang bukan sekadar sebagai penguasa biasa, melainkan sebagai sosok yang bertanggung jawab di Rupit Kawedanan Rawas. Dengan hal ini nilai tanggung jawab Pangeran Asir terlibat langsung dalam penyelesaian berbagai persoalan rakyat, mulai dari konflik agraria hingga masalah sosial lainnya. Pangeran Asir tidak menyerahkan sepenuhnya urusan pemerintahan kepada bawahannya, melainkan tetap mengawasi dan turun langsung ke lapangan, memperlihatkan sikap kepemimpinan yang proaktif dan penuh perhatian terhadap kondisi masyarakatnya. Dengan demikian, nilai tanggung jawab dalam kepemimpinan Pangeran Asir menjadi salah satu pilar utama yang memperkuat legitimasi dan keberhasilan pemerintahannya selama masa kepemimpinannya di Rupit Kawedanan Rawas.

b.) Nilai Keadilan

Nilai keadilan dalam kepemimpinan Pangeran Asir di Rupit Kawedanan Rawas pada periode 1922–1942 merupakan fondasi utama dalam pengambilan kebijakan dan penyelenggaraan pemerintahan. Prinsip keadilan yang dianutnya tidak terbatas pada penerapan aturan secara formal atau administratif, seperti yang di sampaikan dalam penelitian terdahulu mengenai kebijakannya, Pangeran Asir yang berwibawa dan di segani rakyatnya tetapi lebih menekankan pada terciptanya keseimbangan sosial serta perlakuan yang setara terhadap seluruh anggota masyarakat, tanpa membedakan status sosial maupun latar belakang ekonomi. Sebagai pemimpin lokal yang berada dalam tekanan pemerintahan kolonial Hindia Belanda, Pangeran Asir dikenal sebagai figur yang konsisten mengedepankan kebijaksanaan dan rasa keadilan, terutama dalam menangani konflik-konflik sosial dan ekonomi. Penyelesaian persoalan seperti perselisihan tanah, hak adat, dan praktik perdagangan dilaksanakan melalui pendekatan berbasis nilai-nilai lokal serta hukum adat yang hidup dalam masyarakat.

Dengan hal ini prinsip keadilan yang dipegang Pangeran Asir juga diterapkan dalam pembagian kerja dan wewenang pemerintahan. Dalam menunjuk aparat desa atau kepala dusun, ia lebih mengutamakan kapasitas dan penerimaan masyarakat daripada latar belakang keturunan. Hal ini mencerminkan semangat meritokrasi dan keadilan dalam distribusi kekuasaan di tingkat lokal. Tak kalah penting, dalam menghadapi kebijakan kolonial yang berpotensi menindas, seperti pajak yang memberatkan masyarakat, Pangeran Asir berani menyuarakan keberatan dan bernegosiasi dengan pejabat Belanda.

Maka tindakannya ini mencerminkan keberpihakan terhadap rakyat serta komitmen terhadap perlindungan nilai-nilai adat dari dominasi eksternal. Dengan demikian, nilai keadilan dalam kepemimpinan Pangeran Asir tidak hanya menjadi pedoman normatif, tetapi diimplementasikan secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Rawas. Ia menjadi simbol keadilan lokal yang menggabungkan nilai adat, kebijaksanaan lokal, dan perlindungan sosial dalam kerangka kepemimpinan tradisional yang berintegritas tinggi.

c). Nilai Kepedulian Sosial

Pangeran Asir menunjukkan kepedulian sosial yang mendalam terhadap kondisi

masyarakatnya, khususnya saat menghadapi masa-masa sulit seperti krisis ekonomi dan tekanan kolonial. Ia memahami secara nyata kehidupan rakyat kecil dan secara aktif memberikan bantuan, baik dalam bentuk materi maupun dukungan moral kepada mereka yang membutuhkan. Sikap kepedulian sosial ini menjadikan Pangeran Asir sangat dicintai oleh masyarakatnya. Dengan hal ini kepedulian sosial bagi Pangeran Asir bukan sekadar tindakan amal, melainkan merupakan wujud keterikatan emosional dan tanggung jawab moral yang menjadi landasan etis dalam setiap kebijakan dan keputusan yang ia ambil selama memimpin di Rupit Kawedanan Rawas dan sekitarnya. Dalam konteks masyarakat Rupit Kawedanan Rawas yang saat itu mengalami tekanan ekonomi akibat pajak kolonial dan ketidakstabilan pasca Perang Dunia I, Pangeran Asir hadir sebagai pemimpin yang mampu merasakan denyut nadi kesulitan rakyatnya.

Melalui kebijakan ini, Pangeran Asir memastikan tidak ada warga yang kelaparan atau merasa ditinggalkan oleh pemimpinnya. Selain itu, Pangeran Asir juga aktif menjadi penengah dalam konflik sosial, terutama yang melibatkan kelompok rentan seperti perempuan dan anak-anak. Dalam budaya patriarkis pada masa itu, intervensi pemimpin dalam urusan rumah tangga dianggap tidak lazim, namun Pangeran Asir mengambil peran sebagai pelindung kaum yang paling membutuhkan, seperti janda dan anak yatim. Ia memerintahkan agar mereka diberikan tanah garapan atau bantuan tenaga kerja dari pemuda adat, sebagai bentuk perlindungan sosial.

Pangeran Asir sangat peduli terhadap kebutuhan rakyatnya, termasuk dalam hal kesehatan. Beliau kerap membantu mencarikan tabib atau obat bagi warga yang sakit dan tidak mampu berobat, dengan keyakinan bahwa seorang pemimpin harus tahu kapan rakyatnya membutuhkan makan, teman, atau pengobatan. Di tengah tekanan pajak kolonial yang memberatkan, Pangeran Asir juga menunjukkan kebijaksanaan dengan membantu warga yang tidak mampu membayar pajak melalui dana pribadi atau bantuan keluarga bangsawan secara diam-diam agar tidak mempermalukan mereka. Sikap ini mencerminkan kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

d). Nilai Kearifan Lokal

Kepemimpinan Pangeran Asir pada masa pemerintahannya di Rupit Kawedanan Rawas antara tahun 1922 hingga 1942 menunjukkan bagaimana seorang tokoh lokal mampu memadukan nilai-nilai budaya dan adat istiadat dengan sistem pemerintahan kolonial secara arif dan fleksibel. Dengan Hal ini seperti yang telah diungkapkan dalam hasil penelitian terdahulu Pangeran Asir diangkat menjadi Pasirah Marga Rupit Kawedanan Rawas dan menjabat sebagai Kepala Kawedanan sejak tahun 1922. Ia dipilih bukan hanya karena latar belakang bangsawan, tetapi juga karena kecakapannya dalam menjembatani kepentingan pemerintah kolonial dengan nilai-nilai adat masyarakat lokal. Pada masa itu, banyak wilayah mengalami konflik antara adat dan aturan kolonial, namun di bawah kepemimpinan Pangeran Asir, Rupit Kawedanan Rawas relatif stabil secara sosial dan ekonomi. Sungai Rawas, yang melintasi daerah tersebut, menjadi nadi perdagangan karet dan hasil bumi yang turut memperkuat fondasi ekonomi rakyat.

Maka Pangeran Asir juga dikenal oleh masyarakat lokal sebagai pemimpin yang sangat menghargai adat dan mengayomi seluruh lapisan masyarakat. Ia berperan dalam merawat tradisi seperti sedekah kampung, bejuluk bepesan, musyawarah adat, dan penggunaan hukum sanksi adat untuk menyelesaikan persoalan tanpa harus membawa ke ranah hukum kolonial. Tradisi seperti ini masih dikenang dan dijaga oleh keturunan masyarakat. Dengan demikian Ia dipercaya untuk menjalankan roda pemerintahan sekaligus menjaga ketertiban di wilayah yang cukup strategis tersebut. Selama dua dekade memimpin, Pangeran Asir tak hanya dikenal sebagai pemimpin formal yang menjalankan perintah atasan kolonial, tetapi juga sebagai figur yang menjalin kedekatan kuat dengan unsur masyarakat seperti tokoh agama, pemimpin adat, dan rakyat biasa.

Dalam konteks ekonomi, Pangeran Asir berperan besar dalam mendorong pertumbuhan perdagangan dan menjaga pengelolaan sumber daya secara bijak. Ia dikenal sebagai pemimpin yang teratur dan jujur dalam pengelolaan anggaran daerah, yang membuatnya dipercaya oleh pemerintah kolonial untuk mengatur wilayahnya tanpa banyak campur tangan. Ia memfasilitasi masyarakat untuk tetap menyelesaikan persoalan melalui mekanisme adat seperti musyawarah dan mufakat. Sedangkan cara ini tidak hanya menunjukkan kepeduliannya terhadap budaya leluhur, tetapi juga menjadi strategi untuk menjaga ketertiban sosial serta menghindari konflik vertikal.

e). Nilai Religius

Kepemimpinan Pangeran Asir memperlihatkan integrasi yang kuat antara nilai-nilai agama dengan prinsip pemerintahan yang dijalankannya sehari-hari. Ia tidak memperlakukan agama semata sebagai kewajiban ritual, tetapi menjadikannya sebagai panduan moral dan spiritual dalam menentukan arah kebijakan serta dalam menjalin interaksi dengan masyarakat. Sehubung dengan sebagai figur adat sekaligus pemimpin masyarakat, Pangeran Asir menjalin kemitraan erat dengan para tokoh agama dan ulama setempat. Ia menjadikan ajaran agama sebagai bagian dari sistem sosial yang hidup, dan mendorong agar nilai-nilai keislaman tercermin dalam kehidupan bersama. Pendekatan yang inklusif dan penuh kearifan ini berhasil memelihara keharmonisan sosial, bahkan dalam kondisi tekanan politik kolonial (Irwansyah, 2018:12).

Dengan hal ini Pangeran Asir juga dikenal memiliki sifat-sifat utama yang mencerminkan etika religius seperti kejujuran, kesabaran, dan keteladanan. Ia memandang kekuasaan bukan sebagai sarana dominasi, tetapi sebagai tanggung jawab besar yang harus dijalankan dengan integritas dan kesadaran spiritual. Hal ini menjadikannya bukan sekadar pemimpin administratif, tetapi juga figur moral yang disegani dan diteladani oleh rakyatnya. Pada berbagai acara keagamaan, Pangeran Asir selalu hadir dan aktif memberi semangat agar masyarakat tetap menjalankan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Meskipun berada dalam naungan pemerintahan kolonial, ia tetap menjaga agar pengaruh budaya Barat tidak merusak nilai-nilai agama di masyarakat Rawas. Ia berkomitmen melindungi institusi pendidikan agama serta peran surau sebagai pusat pembelajaran spiritual. Dengan menjadikan agama sebagai dasar kepemimpinannya, Pangeran Asir berhasil memperoleh kepercayaan masyarakat yang

memandangnya bukan hanya sebagai pejabat administrasi, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang memberikan petunjuk, ketenangan, dan kekuatan moral dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Kepemimpinannya yang religius telah meninggalkan warisan penting, yakni tumbuhnya generasi muda yang memiliki dasar pendidikan agama yang kuat dan semangat nasionalisme tinggi. Generasi inilah yang kemudian turut berperan dalam perjuangan kemerdekaan di Sumatera Selatan. Dengan demikian, nilai religius dalam diri Pangeran Asir bukan hanya membentuk karakter pribadi, tetapi juga memberi pengaruh besar terhadap pembangunan moral kolektif dan arah perjuangan masyarakat Rawas di masa penjajahan. Seperti yang telah diungkapkan dalam hasil penelitian sebelumnya dalam nilai-nilai karakter kepemimpinan Pangeran Asir dimana mengenai nilai-nilai keadilan, nilai tanggung jawab, nilai religius, nilai kearifan lokal, nilai kepedulian sosial, dan nilai religius. Pangeran Asir di mata masyarakat sangat mempunyai nilai-nilai yang terkandung dan menerapkan nilai tanggung jawab bagi masyarakatnya.

KESIMPULAN

Pangeran Asir merupakan sosok pemimpin lokal yang memiliki karakter kepemimpinan yang kuat dan berpengaruh besar terhadap masyarakat di Rupit Kawedanan Rawas pada tahun 1922–1942. Dalam masa pemerintahan kolonial Belanda yang menekan, Pangeran Asir mampu menunjukkan kepemimpinan yang bijaksana, adil, dan visioner. Ia tidak hanya mampu menjalin hubungan baik dengan pemerintah kolonial, tetapi juga tetap memperjuangkan kepentingan rakyatnya. Karakter seperti keberanian, ketegasan, dan empati menjadikan kepemimpinan Pangeran Asir sebagai teladan dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat di tengah tekanan politik dan sosial.

Nilai-nilai karakter yang menonjol dalam kepemimpinan Pangeran Asir antara lain adalah tanggung jawab, keadilan, kepedulian sosial, Kearifan Lokal, serta Nilai Religius. Integritas ditunjukkan melalui sikap jujur dan konsisten terhadap nilai-nilai kebenaran dalam menjalankan pemerintahan. Tanggung jawab terlihat dalam keteguhannya memimpin masyarakat dari berbagai lapisan sosial. Sementara nilai keadilan diperlihatkan melalui penyelesaian konflik dan sengketa masyarakat secara bijak dan adil. Ia juga sangat peduli pada sektor pendidikan dan ekonomi rakyat, seperti membangun sekolah, memajukan pertanian, dan memperbaiki akses perdagangan.

Kepemimpinan Pangeran Asir memadukan gaya demokratis dan paternalistik yang menjunjung tinggi nilai musyawarah, kekeluargaan, dan kepemimpinan berbasis kearifan lokal. Dalam praktiknya, Pangeran Asir sering menjadi penengah dan pengayom dalam berbagai masalah masyarakat, memberikan ruang kepada rakyat untuk menyampaikan aspirasi, serta menciptakan rasa aman dan nyaman bagi seluruh kalangan. Perpaduan antara pendekatan karismatik, tegas, dan penuh empati menjadikan Pangeran Asir sebagai pemimpin yang tidak hanya dihormati oleh pemerintah kolonial tetapi juga dicintai oleh rakyatnya. Nilai-nilai inilah yang menjadikan sosoknya relevan untuk dijadikan inspirasi kepemimpinan di masa kini dan masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Adlini, M. N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul: *Jurnal Pendidikan*. 6, no. 2.

Aisyah, M. A. (2018). *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.

Andre, A.U. (2001). *Keadilan dan Demokrasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Anugeraheni, S. (2021). Nilai-Nilai Kepemimpinan dan Pendidikan Karakter: Studi Tokoh Bupati Sumoroto III Raden Mas Brotodirjo. Agastya*: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, *11*(1), 98-107.

Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Irwansyah, Y., & Susilo, A. (2017). Pangeran Asir Sang Penguasa Kawedanan Rupit Rawas (Tinjauan Historis Kepemimpinan Politik Pangeran Asir Tahun 1922-1942). *Jurnal Diakronik*. 17(1), 18-32.

Irwansyah, Y.,& Susilo, A. (2018). *Pangeran Asir dan Kepemimpinan Rupit Rawas*. Medan: Harapan Cerdas.

Louis, G. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Pres.

Louis, G. (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Maman, A. (2017). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Meleong,L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Meria, A. (2012). Pendidikan Islam di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, (1).

Milles, M. & Huberman, M.A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moechar, S. A. (2002). *Proposal Awal Persiapan Kabupaten Ex Kewedanan Rawas/Tub Wil III*. Muara Rupit: Dewan Presidium Kabupaten Ek Kewedanan Rawas.

Sarkowi, dkk. (2021). *Perkembangan Pemerintahan Daerah Rawas*. Klaten: Lakeisha.

Sastrodiningrat, S. (2002). *Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta: Radar Jaya Offset.

Setianto, Y. (2010). Birokrasi Tradisional di Jawa Dalam Perspektif Sejarah. dalam *Jurnal Paramita*, 20(2), 169–177.

Sinaga, F. (2017). Kearifan Lokal Dayak Kutau Dalam Perayaan Tolak Bala Untuk Menangkal, Dampak Covid19. Denpasar: Universitas Mahasaraswati.

Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta.

Suaib, H. (2017). Nilai Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial Dalam pemberdayaan Masyarakat. Malang: FISIP Unmer.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susilo, A. & Sarkowi. (2020). Sejarah Surulangun Sebagai Ibu kota Onder Afdeling Rawas Tahun 1901-1942. Agastya: *Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(1), 48–66.

Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). Kearifan pangeran Asir di Kawedanan Rupit Rawas Tahun 1922-1942. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. 15(1), 141-153.